

MODUL AJAR
BAB 3 : KONFLIK SOSIAL
SUB BAB 2 : PENANGANAN KONFLIK DALAM MENCIPTAKAN PERDAMAIAN

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Eka Laila Nazikha, S.Sos
Satuan Pendidikan	: SMAN 1 Gondang
Kelas / Fase	: XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran	: Sosiologi
Prediksi Alokasi Waktu	: 5 JP
Tahun Penyusunan	: 2025/2026

B. KOMPETENSI AWAL

Bab III merupakan materi lanjutan yang membahas mengenai konflik sosial. Konflik sosial berasal dari dampak lanjutan permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami konsep konflik sosial, kekerasan, dan dampaknya dalam masyarakat. Selanjutnya, pemahaman mengenai upaya penyelesaian hingga penelitian untuk mengatasi konflik sosial perlu diberikan kepada peserta didik. Selama ini, penanganan konflik hanya dipahami dalam bentuk-bentuk akomodasi. Padahal, sosiologi memiliki alat analisis konflik yang dapat dimanfaatkan untuk memetakan konflik sehingga diperoleh solusi yang kontekstual.

Bapak/Ibu Guru perlu membimbing peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan menyusun pemecahan konflik secara kritis melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyelidikan perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Model pembelajaran berbasis masalah, *discovery*, atau proyek dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa model tersebut bukan proses instan yang dapat dicapai dalam satu kali tatap muka.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

1. Gawai	4. Buku Teks	7. Handout materi
2. Laptop/Komputer PC	5. Papan tulis/White Board	8. Infokus/Proyektor/Pointer
3. Akses Internet	6. Lembar kerja	9. Referensi lain yang mendukung

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik mampu menjelaskan upaya pencegahan konflik sosial.
- Peserta didik mampu menjelaskan upaya resolusi konflik sosial.
- Peserta didik mampu menjelaskan manajemen konflik sosial.
- Peserta didik mampu menjelaskan upaya penanganan konflik melalui transformasi konflik sosial.
- Peserta didik mampu menjelaskan upaya membangun perdamaian sosial dalam masyarakat.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menjelaskan upaya pencegahan konflik sosial.
- Menjelaskan upaya resolusi konflik sosial.
- Menjelaskan manajemen konflik sosial.
- Menjelaskan upaya penanganan konflik melalui transformasi konflik sosial.
- Menjelaskan upaya membangun perdamaian sosial dalam masyarakat.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Apakah kalian pernah terlibat konflik? Jika pernah, apa yang kalian lakukan untuk menyelesaikan konflik? Ceritakan pengalaman kalian di kelas secara santun.
- Apakah kalian setuju bahwa konflik dapat memberikan dampak positif yang membangun? Coba gambarkan kondisi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi perdamaian sosial.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar peserta didik. Selanjutnya, Bapak/ Ibu Guru memimpin doa atau memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik sebagai perwakilan untuk memimpin doa sebelum belajar.
- Setelah seluruh peserta didik siap untuk belajar, Bapak/Ibu Guru memberikan motivasi dan apersepsi seperti berikut Apakah kalian pernah terlibat konflik? Jika pernah, apa yang kalian lakukan untuk menyelesaikan konflik? Ceritakan pengalaman kalian di kelas secara santun. Resolusi konflik merupakan cara untuk menyelesaikan konflik secara damai. Melalui resolusi konflik, pihak-pihak yang terlibat konflik diberi kesempatan untuk berdialog dan menghasilkan kesepakatan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, ada beberapa jenis penyelesaian konflik yang dapat digunakan, baik melibatkan pihak ketiga maupun tidak melibatkan pihak ketiga. Mari sama-sama kita pelajari lebih dalam mengenai resolusi konflik pada pertemuan ini.
- Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini dan garis besar langkah pembelajaran yang akan diterapkan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Kelas dibagi dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota 4-5 peserta didik secara heterogen, misalnya dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin (membiasakan kesetaraan gender) dan kemampuan akademik. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru mengarahkan

peserta didik untuk menyelesaikan **Aktivitas** yang tersedia di Buku Siswa. Peserta didik diarahkan mengakses sumber yang memadai atau kredibel, misalnya melalui *google scholar*, jurnal-jurnal pada laman <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>, dan surat kabar.

- Adapun contoh jawaban yang mungkin diberikan peserta didik sebagai berikut.

Saran Bentuk Pencegahan	Alasan Merekomendasikan Bentuk Ters	Sumber/Bukti Dukung yang Memadai
Ditempatkannya aparat keamanan seperti BRIMOB di daerah yang sering terjadi perkelahian massal.	Karena aparat keamanan dapat melakukan langkah pencegahan melalui patroli dan sosialisasi di lokasi rawan konflik.	http://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/kawasa/article/view/359/246
Melibatkan keluarga.	Karena keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anggota keluarganya serta berfungsi dan berperan memberikan pendidikan kepada anggota keluarga sebagai makhluk sosial.	http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/18073/12460

- Setelah melakukan aktivitas tersebut, Bapak/Ibu Guru memberikan penjelasan singkat mengenai upaya pencegahan konflik sosial. Selanjutnya, kegiatan dapat dilakukan dengan pemaparan materi resolusi dan manajemen konflik secara singkat untuk mengenalkan kedua konsep tersebut.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik mengerjakan **Aktivitas** yang tersedia di Buku Siswa pada subpembahasan resolusi dan manajemen konflik. Misalnya, tetap dengan cara berkelompok seperti sebelumnya. Adapun contoh jawaban yang dapat digunakan untuk umpan balik kepada peserta didik sebagai berikut.

Aktivitas

1. Temukan contoh kasus yang mencerminkan resolusi konflik.

Contoh kasus:

Tawuran pelajar antara SMA Nusa dengan SMA Bangsa terjadi karena kecurangan di pertandingan basket antarsekolah. Akibatnya, tiga peserta didik harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami luka-luka. Pihak kepolisian menjadi mediator dalam kasus tersebut agar kedua sekolah mampu menyelesaikan permasalahan secara damai karena peserta didik yang terlibat masih di bawah umur. Akan tetapi, dua hari kemudian kedua sekolah kembali melakukan tawuran. Akhirnya, pihak sekolah sepakat untuk menjatuhkan sanksi kepada peserta didik yang terlibat tawuran sesuai aturan yang berlaku.

2. Argumentasi dan data yang menunjukkan contoh resolusi konflik.

Analisis:

Contoh kasus tersebut termasuk resolusi konflik karena terdapat ruang dialog antarsekolah yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Kegiatan tersebut termasuk penyelesaian konflik melalui mediasi. Selain itu, resolusi konflik pada kasus tersebut dilakukan melalui upaya adjudikasi. Upaya tersebut ditempuh karena ada pelanggaran kesepakatan mediasi antarpihak sehingga konflik harus diselesaikan melalui jalur hukum.

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan **Aktivitas** yang tersedia di Buku Siswa. Contoh jawaban yang mungkin disampaikan peserta didik sebagai berikut.

Aktivitas

Manajemen Konflik dengan Pendekatan Kepentingan	Manajemen Konflik dengan Pendekatan Hak
<p>Contoh: Pada tahun 2017 seorang eksekutif dari Prancis menghadapi mitra bisnis dari Timur Tengah membahas proyek telekomunikasi. Pertemuan tersebut akhirnya ditunda selama dua hari karena mengalami kendala. Akan tetapi, menurut salah satu negara penundaan dianggap tidak sopan karena tidak sesuai dengan budaya mereka. Pihak yang melakukan penundaan berusaha memberikan penjelasan agar proyek dapat tetap berjalan.</p>	<p>Contoh: Terjadi klaim teritorial meliputi teritorial darat, sungai, dan laut antara dua negara bagian yang harus segera ditangani lembaga berwenang. Setiap negara bagian menganggap telah terjadi pelanggaran batas teritorial sehingga ada hak negara bagian yang diambil paksa.</p>
<p>Bentuk penanganan: Penjelasan tentang norma dan budaya dilakukan untuk menyelesaikan masalah kesalahpahaman selama negosiasi berlangsung.</p>	<p>Bentuk penanganan: Penanganan hak atas tanah dilakukan melalui upaya arbitrase, sedangkan hak atas laut dilakukan melalui upaya adjudikasi.</p>
<p>Sumber: https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/ncmr.12155</p>	<p>Sumber: https://www.cambridge.org/core/journals/political-science-research-and-methods/article/abs/conflict-manage</p>

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengidentifikasi konsep-konsep yang relevan dengan konflik sosial berdasarkan permasalahan yang ditampilkan. Misalnya, pencegahan konflik di sekolah, upaya menangani konflik di sekolah, ataupun konsep mediasi dan adjudikasi.
- Setiap kelompok diarahkan untuk menyusun *subgoals* berupa alternatif resolusi konflik untuk menyelesaikan permasalahan yang ditampilkan. Setiap kelompok diarahkan berdiskusi mengenai kondisi atau syarat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir aktivitas pembelajaran.
- Setiap kelompok mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dan menyusun submasalah agar terjadi konektivitas menggunakan contoh instrumen berikut.

Objek	Karakteristik	Perilaku	Syarat Khusus

- Bapak/Ibu Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menganalisis upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada kegiatan ini setiap kelompok ditugaskan menyusun rencana yang akan dilakukan guna menyelesaikan konflik. Selanjutnya, setiap kelompok menyusun strategi resolusi konflik yang dapat diterapkan untuk memecahkan konflik.
- Jika seluruh proses telah dilaksanakan, Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan *review*, evaluasi, dan revisi hasil diskusi menggunakan contoh instrumen berikut.

Hasil Pelaksanaan Rencana	Evaluasi		Revisi	Ketercapaian Tujuan
	Kekurangan	Kelebihan		

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru bersama peserta didik menyusun kesimpulan dan refleksi pembelajaran berdasarkan materi pada aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Bagian ini dapat dilakukan untuk memberikan informasi materi dan aktivitas belajar pada pertemuan selanjutnya dan ditutup dengan doa bersama.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Bapak/Ibu Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik sebagai perwakilan kelas untuk memimpin doa.
- Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini, yaitu upaya penanganan konflik melalui transformasi konflik dan membangun perdamaian sosial.
- Bapak/Ibu Guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan berikut. Apakah kalian setuju bahwa konflik dapat memberikan dampak positif yang membangun? Coba gambarkan kondisi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi perdamaian sosial. Melalui pertanyaan tersebut, Bapak/Ibu Guru dapat menjelaskan bahwa konflik perlu ditangani dan dikelola secara bijak agar mampu memberikan dampak positif

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Bapak/Ibu Guru menjelaskan garis besar materi transformasi konflik dan membangun harmoni sosial. Misalnya, melalui metode ceramah menggunakan *power point* dan diselingi tanya jawab.
- Bapak/Ibu Guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 peserta didik dengan kemampuan akademik yang berbeda. Jika sudah dibentuk kelompok pada aktivitas sebelumnya, peserta didik dapat bergabung dengan kelompok masing-masing seperti pertemuan sebelumnya.
- Setiap kelompok diarahkan untuk mengidentifikasi masalah berdasarkan topik yang diberikan. Misalnya, kekerasan di sekolah, toleransi beragama, kepedulian pada korban bencana, kesehatan dalam masyarakat, ataupun kekerasan terhadap anak.
- Bapak/Ibu Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menelusuri informasi yang berkaitan dengan topik permasalahan. Selanjutnya, setiap kelompok menentukan upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perdamaian sosial sesuai topik yang diberikan. Setiap kelompok perlu memilih media yang digunakan untuk mempromosikan upaya tersebut kepada masyarakat luas. Media yang dapat digunakan, yaitu poster, video pendek, ataupun *podcast*. Bapak/Ibu Guru perlu memperhatikan isi pesan yang disusun agar tidak mengandung unsur SARA ataupun melanggar nilai dan norma dalam masyarakat.
- Setiap kelompok mencoba media yang dipilih untuk melihat efektivitas dan potensi kegagalan dalam mempromosikan perdamaian sosial berdasarkan topik yang diberikan. Contoh instrumen yang dapat digunakan sebagai berikut.

No.	Jenis Media	Kekurangan	Kelebihan	Kesimpulan

- Setiap kelompok perlu memperhatikan durasi pelaksanaan promosi perdamaian sosial yang dikaitkan dengan penggunaan media promosi. Selanjutnya, setiap kelompok diminta melihat dan menilai promosi upaya perdamaian yang dilakukan oleh kelompok lain. Saran dan masukan yang diberikan kelompok lain diterima untuk melakukan perbaikan promosi perdamaian sosial.

- Jika seluruh proses telah dilakukan, Bapak/Ibu Guru mengarahkan tiap-tiap kelompok untuk melakukan promosi perdamaian sosial menggunakan karya yang dibuat, misalnya poster, video, atau *podcast* dengan skala yang lebih luas. Peserta didik dapat menyebarkan promosi tersebut kepada semua warga sekolah atau masyarakat umum melalui perantara media digital. Durasi yang disarankan untuk kegiatan ini adalah 45 menit.
- Setelah seluruh proses dilakukan, Bapak/Ibu Guru dapat melakukan penilaian menggunakan instrumen berikut.

Tabel 3.3 Instrumen penilaian aktivitas minggu kedua puluh empat

No.	Nama	Pesan yang Disajikan				Desain Produk				Jumlah
		4	3	2	1	4	3	2	1	

Keterangan penilaian:

- 4 = Sangat bagus/baik,
- 3 = Bagus/baik,
- 2 = Cukup bagus/baik,
- 1 = membutuhkan pendampingan.

$$\text{Penilaian (penskoran)} = \frac{\text{Total nilai siswa}}{\text{Total nilai maksimal}} \times 100$$

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Kegiatan penutup dilakukan untuk menyusun kesimpulan materi pembelajaran dan melakukan refleksi. Misalnya, peserta didik menjelaskan perasaan dan nilai-nilai yang dapat dipetik selama aktivitas pembelajaran di selembar kertas, media pembelajaran seperti *Padlet* atau menyampaikannya secara lisan. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru dapat memberikan arahan agar peserta didik mencari dan membaca buku sesuai petunjuk rubrik **Literasi**, yaitu dengan judul *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Pada tahap akhir Bapak/Ibu Guru dapat menutup pembelajaran dengan doa bersama.

E. ASESMEN / PENILAIAN

Uji Pengetahuan Awal

Kalian pernah mendengar istilah konflik dan kekerasan, bukan? Apakah pemahaman kalian terhadap kedua konsep tersebut sudah tepat? Kalian dapat mengetahuinya dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom Setuju atau Tidak Setuju pada pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Perbedaan sosial menjadi satu-satunya akar masalah munculnya konflik sosial.		
2	Konflik sosial merupakan tindakan menyakiti pihak lawan, baik secara fisik maupun nonfisik.		
3	Setelah melakukan perdamaian, konflik sosial berpotensi muncul kembali karena perbedaan sosial mutlak ada dalam kehidupan masyarakat.		

4	Kekerasan merupakan perwujudan dari konflik yang tidak terselesaikan.		
5	Kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum.		
6	Konflik sosial hanya dapat diselesaikan jika diketahui kronologi peristiwa dan posisi pihak-pihak yang terlibat.		

Diskusikan jawaban kalian bersama Bapak/Ibu Guru di kelas!

Selanjutnya, simpulkan pengetahuan awal yang telah kalian peroleh sebagai bekal untuk melanjutkan pembahasan materi pada bab ini.

Uji Pengetahuan Akhir

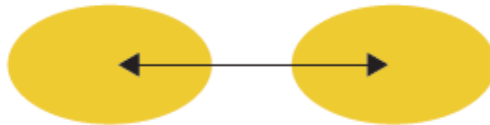
Jawablah pertanyaan berikut!

1. Perhatikan gambar berikut!

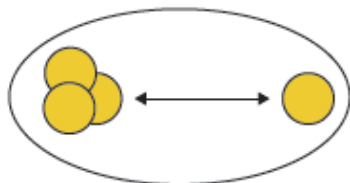
Tariklah garis penghubung antara gambar dan pernyataan yang sesuai!



1. Intrapersonal (konflik dalam diri seseorang)



2. Interpersonal (konflik yang terjadi antarindividu)



3. Intragroup (konflik dalam satu kelompok yang sama)



4. Intergroup (konflik antarkelompok sosial berbeda)

- A. Regina merasa depresi dan membutuhkan penanganan psikolog.
 - B. Tawuran antarsuporter sepak bola.
 - C. Perselisihan antara ketua dengan majelis penasihat adat.
 - D. Aksi saling sindir antara ketua dan wakil ketua organisasi.
 - E. Menyebarkan berita hoaks di media sosial.
2. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
- 1) Terjadi antara dua orang atau lebih.
 - 2) Menyebabkan korban jiwa.

- 3) Disebabkan oleh perbedaan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Terdapat upaya untuk menjatuhkan pihak lain.
- 5) Selalu diwujudkan dalam tindakan untuk melukai orang lain.

Ciri-ciri konflik sosial ditunjukkan oleh angka. . . .

- A. 1), 2), dan 3)
- B. 1), 3), dan 4)
- C. 1), 4), dan 5)
- D. 2), 3), dan 4)
- E. 2), 4), dan 5)

3. Perhatikan kutipan artikel berikut!

Data BPS tahun 2018 mencatat bahwa perkelahian massal di desa/kelurahan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 tercatat ada 3,26% desa/kelurahan yang menjadi lokasi perkelahian massal dan pada 2014 jumlahnya meningkat menjadi 3,38% desa/kelurahan. Pada 2018 jumlahnya kembali meningkat menjadi 3,75%. Selama periode 2018, Provinsi DKI Jakarta, Maluku, Maluku Utara, Papua, Jawa Barat, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yang pernah mengalami perkelahian massal. Kondisi-kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan konflik.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Kasus pada artikel disikapi dengan upaya-upaya berikut.

1. Melaporkan tamu yang menginap lebih dari 1x24 jam.
2. Memeriksa setiap orang asing.
3. Menambah jumlah hansip.
4. Membentuk regu keamanan lingkungan.
5. Membuat poskamling.

Setujukah kalian bahwa upaya tersebut tepat dilakukan untuk menciptakan transformasi konflik sosial pada artikel?

- A. Ya
- B. Tidak

Alasan

Perhatikan artikel berikut untuk menjawab soal nomor 4-5!

Perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban dalam konflik, baik secara fisik maupun mental. Selama dekade terakhir, anak-anak yang hidup dalam kondisi perang dan konflik bersenjata terkena dampak negatif. Bahkan, dapat meningkatkan risiko kematian anak dan jumlah anak sakit. Kondisi tersebut makin parah dengan belum optimalnya perlindungan dan pemberdayaan dalam menghadapi konflik sosial. Secara global, jumlah anak terdampak konflik juga mengalami peningkatan. Data terakhir menunjukkan bahwa anak-anak usia di bawah 18 tahun merupakan 52% atau sekitar setengah dari populasi pengungsi. Jumlah ini meningkat dari 41% pada 2009.

Sumber: Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik (2019)

Selanjutnya, simaklah data pada infografis berikut!

KEISTIMEWAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM PASUKAN PENJAGA PERDAMAIAN

Keterlibatan perempuan dalam proses perdamaian dunia masih sangat terbatas, padahal peran perempuan dalam misi menjaga perdamaian dunia sangat krusial.

Pasukan Penjaga Perdamaian PBB Perempuan Hingga Maret 2019

- 3.472 personel militer
- 1.423 personel polisi
- 5,46% Persentase jumlah personel perempuan dari total 89.681 personel penjaga perdamaian PBB

Fakta dari 1.187 Perjanjian Perdamaian 1990-2017 di Dunia

- 2% mediator perempuan
- 5% negosiator perempuan
- 5% saksi dan penandatanganan perjanjian perdamaian perempuan



Setelah menyimak artikel dan infografis, jawablah pertanyaan berikut!

4. Setujukah kalian jika pasukan perempuan penjaga perdamaian tepat diterjunkan untuk kasus pada ilustrasi konflik?

- A. Ya
B. Tidak

Alasan

5. Setujukah kalian dengan komentar bahwa perempuan pada penanganan perdamaian dunia lebih banyak berperan pada manajemen konflik?

- A. Ya
B. Tidak

Alasan

6. Simaklah artikel berikut!

Kekerasan dan Penganiayaan terhadap Anak

Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak pada 2018, Kementerian PPPA menyatakan bahwa 62% anak perempuan dan lelaki mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa satu dari 11 anak perempuan, satu dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual, dan 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari semua anak lelaki mengalami kekerasan emosional.

Anak-anak Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman dan di tangan orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Data baru mengungkap bahwa anak Indonesia terpapar, baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di rumah. Ada pula survei pada 2018 yang menemukan bahwa 41% dari anak 15 tahun di

Indonesia mengalami perundungan di sekolah minimal beberapa kali dalam sebulan, serta melibatkan kekerasan fisik dan psikologis.

Perundungan, baik fisik maupun psikologis, termasuk yang dilakukan melalui media sosial merupakan permasalahan yang makin marak terjadi di kalangan remaja Indonesia. Studi Kementerian PPPA menyimpulkan bahwa 12–15% anak lelaki dan perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan melalui media daring dalam 12 bulan terakhir. Kekerasan terhadap anak oleh guru juga merupakan isu yang signifikan.

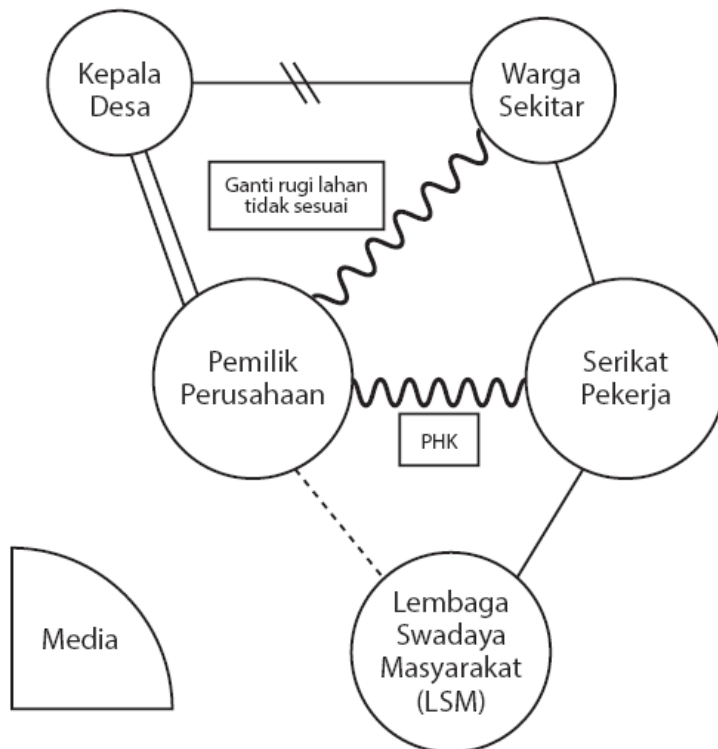
Sebanyak 20% peserta didik lelaki dan 75% peserta didik perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru dalam 12 bulan terakhir.

Sumber: United Nations Children’s Fund (2020:7-8)

Setelah menyimak artikel tersebut, berikan tanda centang (✓) pada kolom Benar atau Salah untuk menunjukkan jawaban yang tepat berdasarkan pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang terdekat lingkungan mereka.		
2	Anak perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan laki-laki.		
3	Peserta didik laki-laki lebih berisiko mengalami kekerasan di sekolah.		

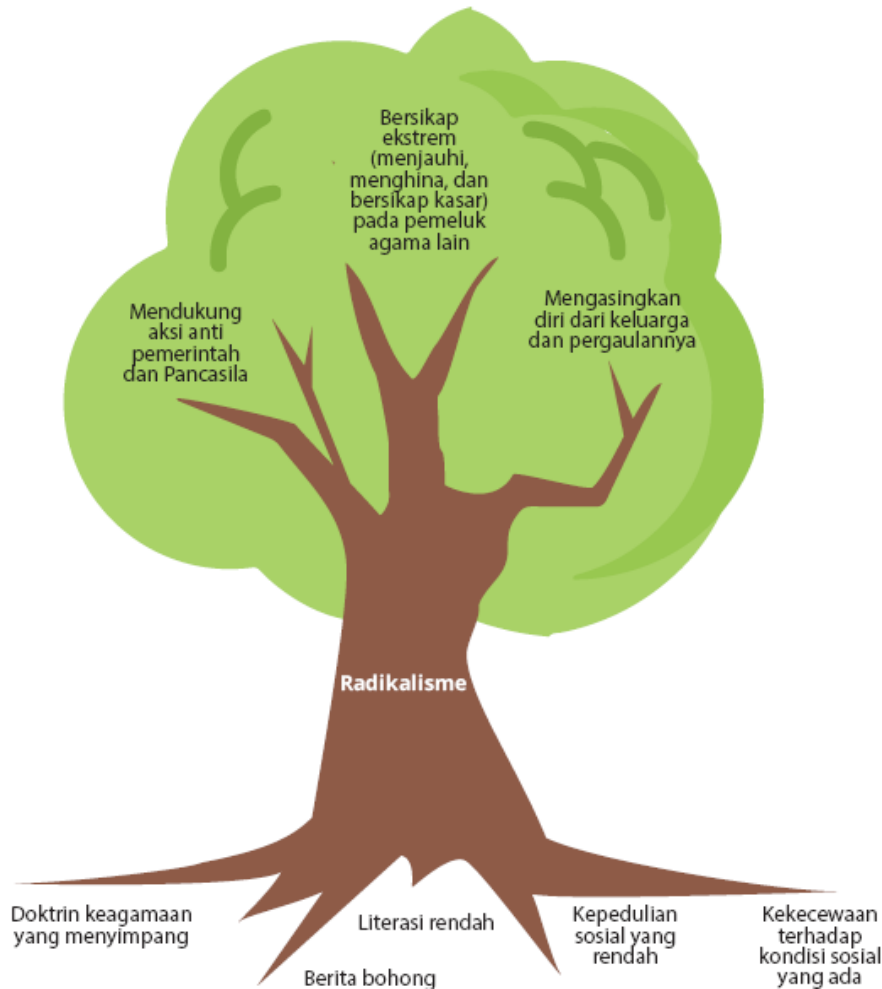
7. Perhatikan peta konflik berikut!



Penjelasan yang tepat untuk menggambarkan peta konflik tersebut adalah . . .

- Media massa membesar-besarkan berita sehingga menyebabkan keretakan hubungan sosial antara pemilik perusahaan, warga, dan pekerja.
- Konflik sosial yang terjadi akibat tindak kolusi karena kepala desa lebih memihak pemilik perusahaan dibandingkan warga.

- C. LSM lebih mendukung perusahaan dibandingkan serikat pekerja sehingga menyebabkan masalah PHK tidak dapat terselesaikan dengan baik.
 - D. Warga dan serikat pekerja tidak mampu melawan pemilik perusahaan karena keberadaannya didukung oleh oknum pemerintah dan media.
 - E. Konflik antara pemilik perusahaan dengan warga dan serikat pekerja dapat diselesaikan melalui keterlibatan kepala desa dalam upaya mediasi.
8. Perhatikan pohon konflik hasil analisis seorang peneliti terkait isu radikalisme berikut!



Berilah tanda centang (✓) pada kolom Sesuai atau Tidak Sesuai untuk menunjukkan upaya pencegahan tindak radikalisme berdasarkan beberapa pernyataan berikut!

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Memberikan penanganan konseling bagi para pelajar yang terindikasi memiliki gejala pemikiran radikalisme.		
2	Melaporkan situs yang memuat konten berita ajaran radikal pada aduan Kominfo.		
3	Melibatkan para mantan pelaku terorisme dalam menyuarakan gerakan antiradikalisme di sekolah.		

Simaklah artikel berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 9-10!

Ujaran kebencian dan penggunaan bahasa kasar pada media sosial, khususnya *Twitter* sangat berpotensi menimbulkan konflik antarindividu ataupun kelompok. Ujaran kebencian sering dilontarkan menggunakan bahasa kasar untuk menyerang seseorang ataupun kelompok.

Beranjak dari fenomena tersebut, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (Fasilkom UI) melakukan riset mengenai ujaran kebencian dan bahasa kasar pada media sosial *Twitter*.

Muhammad Okky Ibrohim, M.Kom. bersama Dr. Indra Budi, melakukan riset tersebut dengan pendekatan *machine learning*. Riset juga dilakukan dengan mengklasifikasikan target, kategori, dan level ujaran kebencian itu sendiri. Perkataan (*twit*) diidentifikasi sebagai ujaran kebencian atau bahasa kasar. Selanjutnya, ujaran kebencian dikategorikan menjadi lima kategori meliputi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual, dan umpatan lainnya. Tingkat level ujaran kebencian dapat diklasifikasikan pada level *weak hate speech*, yaitu kata umpatan yang ditujukan kepada individu tanpa unsur provokasi; *moderate hate speech*, yaitu umpatan yang ditujukan kepada kelompok tanpa provokasi; dan *strong hate speech*, yaitu umpatan yang memprovokasi dan berpotensi memicu konflik.

Sumber: <https://cs.ui.ac.id/2020/11/26/fasilkom-ui-mendeteksi-ujaran-kebencian-pada-media-sosial/>, diakses pada 21 November 2021

9. Mengapa ujaran kebencian dapat berpotensi menimbulkan konflik?
10. Setujukah kalian dengan pernyataan "Peneliti berasumsi bahwa selain provokasi dalam ujaran kebencian, kategorisasi agama, ras, fisik, gender atau orientasi seksual memengaruhi tingkatan konflik dalam masyarakat"?
 - A. Ya
 - B. Tidak

Alasan

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Bapak/Ibu Guru dapat memetakan kebutuhan belajar dan gaya belajar setiap peserta didik. Bapak/Ibu Guru membuat rangkuman materi yang dapat dibaca peserta didik, rekaman suara yang dapat didengar atau video penjelasan yang dapat dilihat peserta didik ketika belajar mandiri. Kolaborasi dengan MGMP wilayah Bapak/Ibu Guru bertugas juga dapat dilakukan dengan saling mengkritisi rancangan pelaksanaan pembelajaran, bertukar sumber belajar, bertukar media pembelajaran. Selain itu, Bapak/Ibu Guru perlu berkolaborasi dengan Bapak/Ibu Guru mata pelajaran lain untuk mengkritik, memberikan masukan, dan berdiskusi mengenai cara mengajar dan materi untuk meningkatkan kinerja ketika mengajar di kelas.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian lakukan pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

Portofolio Diriku

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1	Saya dapat mengidentifikasi penyebab dan jenis konflik sosial.			
2	Saya dapat membedakan konsep serta menunjukkan dampak konflik dan kekerasan.			
3	Saya dapat menjelaskan berbagai pendekatan penyelesaian konflik dan upaya membangun perdamaian sosial.			
4	Saya dapat melakukan penyelidikan kasus konflik sosial secara sistematis.			

5	Saya dapat menganalisis dan merekomendasikan penyelesaian konflik sosial.			
6	Saya mampu mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
7	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
8	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Aktivitas

Perhatikan wacana berikut!

Persentase Perkelahian Massal yang Pernah Terjadi di Desa/ Kelurahan Seluruh Indonesia pada 2011, 2014, dan 2018

Hasil Potensi Desa (Podes) 2011, 2014, dan 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah dan persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian massal. Jumlah desa/kelurahan yang mengalami kejadian perkelahian massal selama setahun terakhir mengalami peningkatan pada 2011 dari 3,26% menjadi 3,38% desa/kelurahan pada 2014, kemudian pada 2018 meningkat kembali menjadi 3,75%.

Jenis kejadian perkelahian massal berdasarkan data Podes 2018 meliputi perkelahian antarkelompok warga, perkelahian warga antardesa/kelurahan, perkelahian warga dengan aparat keamanan, perkelahian warga dengan aparat pemerintah, perkelahian antarpelajar, dan perkelahian antarsuku. Hasil Podes 2018 menunjukkan bahwa perkelahian antarkelompok warga merupakan perkelahian massal yang paling sering terjadi, disusul oleh perkelahian warga antardesa/kelurahan. Persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian antarkelompok warga sebesar 1,71% pada 2014 meningkat menjadi 1,99% pada 2018.

Sumber: BPS (2020: 37)

Setelah menyimak data tersebut, bentuklah kelompok yang terdiri atas 3-4 peserta didik. Lakukan penyelidikan dari berbagai sumber seperti internet, buku, surat kabar, majalah, atau media lain untuk menemukan rekomendasi pencegahan kasus berdasarkan wacana di atas. Gunakan format berikut untuk melaporkan hasil penyelidikan kalian.

Saran Bentuk Pencegahan	Alasan Merekomendasikan Bentuk Pencegahan	Sumber/Bukti yang Mendukung

Gunakan sumber-sumber terpercaya dalam memberikan rekomendasi pencegahan konflik. Dengan demikian, kalian dapat berlatih melakukan literasi secara kritis. Setelah melakukan penyelidikan, presentasikan hasil kerja kelompok kalian di kelas secara santun. Mintalah Bapak/Ibu Guru memberikan masukan dan saran atas hasil diskusi kelompok kalian.

Aktivitas

Kalian sudah mengetahui konsep resolusi konflik. Selanjutnya, ajaklah 2-3 teman kalian untuk mengerjakan aktivitas berikut. Lakukanlah sebuah penyelidikan melalui observasi atau studi literatur mengenai resolusi konflik dalam kehidupan masyarakat. Sajikan hasil temuan kalian dalam beberapa kolom berikut.

1. Temukan contoh kasus yang menunjukkan resolusi konflik.

Contoh Kasus:

Sumber:

2. Argumentasi dan data yang menunjukkan contoh resolusi konflik.

Analisis:

Presentasikan hasil penyelidikan kalian di kelas untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari guru. Kalian juga perlu memperhatikan dan memberikan masukan hasil penyelidikan kelompok lain. Rangkumlah garis besar hasil presentasi antarkelompok sebagai pengayaan. Misalnya, kendala yang dihadapi dalam melakukan resolusi konflik dan cara-cara efektif yang diterapkan.

Aktivitas

Kalian sudah mengetahui perbedaan manajemen konflik dengan pendekatan kepentingan dan hak. Selanjutnya, lakukan penyelidikan melalui observasi atau studi literatur untuk mengidentifikasi contoh kedua pendekatan tersebut. Sajikan temuan kalian melalui langkah-langkah berikut.

1. Temukan contoh manajemen konflik sosial dengan pendekatan kepentingan dan hak.
2. Identifikasilah bentuk penanganan konflik yang kalian temukan.
3. Cantumkan sumber kasus dan informasi tambahan yang kalian gunakan.

Manajemen Konflik dengan Pendekatan Kepentingan	Manajemen Konflik dengan Pendekatan Hak
Contoh:	Contoh:
Bentuk penanganan:	Bentuk penanganan:
Sumber:	Sumber:

Aktivitas

Kampanye untuk Menjaga Perdamaian Dunia

Ikut serta menjaga perdamaian dunia merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia. Menjaga perdamaian dunia menjadi agenda tetap yang dicanangkan oleh lembaga internasional PBB. Kalian juga dapat berpartisipasi dalam menjaga perdamaian dunia. Lakukan aktivitas berikut agar kalian secara tidak langsung berperan serta menjaga perdamaian dunia.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4-5 peserta didik.
2. Tentukan topik/isu untuk mengkampanyekan perdamaian dunia. Misalnya, fokus menolak kekerasan pada anak, toleransi beragama, kepedulian terhadap korban bencana, atau pentingnya menjaga kesehatan.
3. Lakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber mengenai cara atau praktik yang dapat dilakukan masyarakat untuk ikut serta menjaga perdamaian di lingkungan sekitarnya. Upaya tersebut pada prinsipnya bersifat ajakan ataupun edukasi.
4. Sajikan dalam bentuk media yang dapat dipromosikan untuk masyarakat secara luas. Misalnya, video pendek, podcast, poster, infografis ataupun bentuk lainnya.
5. Bagikan hasil karya kalian melalui media sosial.

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Konflik sosial merupakan salah satu permasalahan sosial yang sulit untuk dihindari. Konflik sosial selalu ada selama terdapat perbedaan yang tidak diimbangi dengan toleransi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penyebab, jenis, dan dampak yang ditimbulkan konflik sosial perlu dikaji secara mendalam. Konflik yang tidak diselesaikan secara bijak dapat berujung pada tindak kekerasan. Kesadaran dan pengetahuan mengenai cara-cara penanganan konflik menjadi kunci utama dalam memecahkan konflik. Penanganan konflik dapat dilakukan melalui pencegahan, resolusi, manajemen,

dan transformasi konflik. Kombinasi proses-proses tersebut menjadi cara-cara untuk membangun harmoni sosial. Tentunya melalui pencegahan (*preventive*), membentuk perdamaian (*peacemaking*), menjaga perdamaian (*peacekeeping*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).

Upaya penyelesaian konflik juga dapat dilakukan melalui penelitian lapangan yang mampu menggambarkan konflik di lapangan. Pertama, temukan komponen konflik yang terjadi. Kedua, lakukan penyelidikan dan pengumpulan data menggunakan cara yang relevan. Ketiga, petakan hasil temuan data. Keempat, analisislah hasil temuan data yang sudah diperoleh. Kelima, berikan rekomendasi yang sesuai dengan mengedepankan cara-cara untuk membangun perdamaian.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Resolusi konflik, menyelesaikan konflik secara tuntas sehingga semua kebutuhan para pihak terpenuhi.

Manajemen konflik, upaya mengendalikan intensitas konflik, dampak, dan efeknya melalui berbagai metode.

Transformasi konflik, mengubah konflik menjadi kondisi yang lebih konstruktif melalui keterlibatan berbagai pihak.

Perdamaian, kondisi masyarakat tanpa terjadinya konflik sosial.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Andriasari, Dita, dkk. (2019). *Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI. Călăfăteanu, Adina Marina, Miguel Angel García López, Mara Georgescu, Tony Geudens, Matia Losego, Siiri Taimla, Tanya Basarab, Lali Bouché, and Viktória Kárpátszki. 2019. *T-KIT 8 Social inclusion*. Council of Europe and European Commission, <https://pjp-eu.coe.int/en/web/youth-partnership/t-kit-8-social-inclusion>.
- Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict* (Vol. 9). Routledge.
- D’Zurilla, T. J., Chang, E. C., & Sanna, L. J. (2004). *Social Problem Solving: Theory, Research, and Training*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Ferrante, Joan. 2011. *Seeing Sociology: An Introduction*. USA: Wadsworth
- Forsyth, Donelson R. (2010). *Group Dynamics: Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hartoyo. (2018). *Konflik dan Harmoni Sosial: Strategi Memelihara Ketahanan Masyarakat Lokal Multikultural di Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Henslin, James M. (2005). *Sociology: A Down to Earth Approach: Seventh Edition*. USA: Pearson Education.
- Jeong, H. W. (2008). *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. Sage.
- Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. Diakses dari: <https://kemensos.go.id/uploads/topics/16384433731911.pdf>, pada 16/12/2021

- Kendall, D. (2015). *Sociology in Our Times (10th ed.)*. CENGAGE Learning Custom Publishing.
- Lyamouri-Bajja, N., Ohana, Y., Markosyan, R., Abukatta, O., Dolejšiová, D., & Vidanovic, A. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Council of Europe.
- Mooney, L. A., Knox, D., & Schacht, C. (2011). *Understanding Social Problems*. Belmont, CA: Wadsworth.
- OECD. (2017). *Evidence-based Policy Making for Youth Well-being A Toolkit*. OECD Development Policy Tools. OECD Publishing: Paris. Diakses dari: https://read.oecd-ilibrary.org/development/evidence-basedpolicy-making-for-youth-well-being_9789264283923-en#page152 pada 16/12/2021
- Schaefer, Richard T. (2012). *Sosiologi Edisi 12 - Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sullivan, T. J. (2016). *Introduction to Social Problems*. Pearson Higher Ed.

JURNAL:

- Ardiana, N. P. L., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2016). *Perancangan Kampanye Sosial tentang Pemahaman Eksistensi dan Esensi Keragaman Lintas Etnis di Semarang*. Jurnal DKV Adiwarna, 1(8), 11.
- Cravo, T. A. (2017). *Peacebuilding: assumptions, practices and critiques*. JANUS. NET, e-journal of International Relations, 8(1), 44-60.
- Deutsch, M. (1973). *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. American Behavioral Scientist, 17(2), 248–248.
- Farma, J., & Umuri, K. (2021). *Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah, 1(1, Mei).
- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). *Social Cohesion Revisited: a New Definition and How to characterize it*. Innovation: The European Journal of Social Science Research, 32(2), 231-253.
- Herman, M. C., Wardani, N. K., Muhabbatillah, S., & Purwasih, J. H. G. (2019). *Sekolah “emak-emak” untuk buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(2), 11-16.
- Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). *Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*. JAWI, 2(1).
- Manole, A. M. (2012). *Social Cohesion-a Post-crisis Analysis*. Theoretical & Applied Economics, 19 (11).
- Nasir, M. (2020). *Pendayagunaan Sumber Daya Filantropi Perspektif Hadis*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 5(2), 192-209.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. (2021). *Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10*. Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 8(1), 31-55. Diakses dari: <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/206/122> pada 16/12/2021
- Solihah, R. (2017). *Partisipasi Publik Melalui Public Hearing dalam Perumusan Kebijakan Publik*. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 13(2), 108-135.
- Syahra, R. (2010). *Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 12(3), 1-34.
- Tshiband, S. A. (2010). *Peacekeeping: A Civilian Perspective?*. *Journal of conflictology*, 1.
- United Nations and Folke Bernadotte Academy. (2021). *Youth, Peace, and Security: A Programming Handbook*. New York.
- Wardana, Achmad, Anung Priambodo, dan Made Pramono. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan Teams Games Tournament Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran*

dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, JOSSAE: Journal of Sport Science and Education, 5 (1)

Wong, C. K., & Shik, A. W. Y. (2011). *Renewed conception of harmonious society, governance, and citizenship—evidence from the study of Chinese perceptions in Hong Kong*. Asian Social Work and Policy Review, 5(1), 1-19.

ARTIKEL:

Dugarova, E. (2015). *Social inclusion, poverty eradication and the 2030 Agenda for Sustainable Development (No. 2015-15)*. UNRISD Working Paper.

Reychler, L. (2017) (online). *Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding*. Oxford Research Encyclopedia of International Studies. Diakses 22 Nov. 2021, dari <https://oxfordre.com/internationalstudies/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-274>.

United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

UNITED NATIONS. (2008). *United Nations Peacekeeping Operations, Principles and Guidelines*. New York: United Nations.

United Nations Children's Fund. (2020). *Perundangan di Indonesia: Faktafakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

Kepala SMA Negeri 1 Gondang

Mojokerto, 12 Januari 2026

Penyusun

Johan Bahrudin, S.Kom, M.T
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 197606202005011008

Eka Laila Nazikha, S.Sos
NIP-